

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus membahas implikasinya dalam ranah teoritis, praktis, dan sosial. Kesimpulan disusun untuk menjawab bagaimana subjektivitas perempuan ditampilkan melalui simbol-simbol linguistik dan visual dalam film *Poor Things*. Sementara itu, manfaat penelitian ini, baik dalam pengembangan teori, penerapan praktis, maupun dampaknya terhadap masyarakat, akan diuraikan dalam bagian implikasi teoritis.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap film *Poor Things* menggunakan pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills dan konsep subjektivitas perempuan dari Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa film ini menyajikan perkembangan karakter perempuan yang kompleks dan progresif melalui tokoh utamanya, Bella Baxter. Subjektivitas Bella dibangun secara bertahap dari posisi sebagai objek dalam kerangka wacana laki-laki menuju subjek aktif yang memiliki otonomi, kesadaran, dan kebebasan eksistensial. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam narasi dan pengambilan keputusan Bella, tetapi juga dalam cara tubuhnya digambarkan secara visual dan bagaimana narasi film memberikan ruang bagi kesadaran perempuan untuk berbicara.

##### **1. Karakter Perempuan Bella Baxter:**

Bella Baxter digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mengalami transformasi eksistensial. Ia memulai perjalanan hidupnya sebagai ciptaan Dr. Godwin seorang ilmuwan laki-laki yang menempatkannya sebagai objek eksperimen, tanpa kehendak dan kendali atas tubuh atau pikirannya. Namun, seiring waktu, Bella menunjukkan perkembangan signifikan dalam kesadaran, keberanian, dan kemandirian. Ia berani mengambil keputusan atas hidupnya, mengeksplorasi dunia, mempertanyakan norma, dan memilih jalan hidupnya sendiri. Perjalanan ini merepresentasikan transisi dari

*Immanence* menuju *Transcendence*, sebagaimana dikemukakan Beauvoir, yaitu dari pengekanan menuju kebebasan eksistensial.

## **2. Fragmentasi Tubuh Bella Baxter**

Film ini menampilkan tubuh Bella secara visual melalui teknik sinematik yang merefleksikan praktik fragmentasi tubuh perempuan, terutama dalam perannya sebagai kekasih dan pekerja seks. Tubuh Bella sering direpresentasikan dalam bagian-bagian terpisah seperti kaki, paha, payudara, bahkan bokong yang mengacu pada cara pandang *male gaze*. Fragmentasi ini juga menjawab bahwa laki-laki masih mendominasi industri perfilman, termasuk memengaruhi cara perempuan direpresentasikan, dan sering kali disesuaikan dengan perspektif laki-laki (Darwis & Ismail, 2018). Meskipun dalam konteks naratif Bella tampak menolak menjadi objek seksual, visualisasi tubuhnya tetap mengikuti logika industri film kapitalistik yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas visual. Dengan kata lain, meskipun Bella merebut kembali agensinya dalam narasi, tubuhnya tetap menjadi objek yang dijual kepada penonton dalam kerangka ekonomi visual (Nayahi, 2015)

## **3. Fokalisasi yang Membentuk Narasi Bella Baxter**

Analisis fokalisasi menunjukkan pergeseran dari fokalisasi eksternal, ketika Bella digambarkan dari sudut pandang laki-laki, menuju fokalisasi internal, di mana narasi disampaikan dari kesadaran dan pengalaman Bella sendiri. Pada awal cerita, Bella dikisahkan melalui pandangan tokoh laki-laki yang mengatur dan membimbing hidupnya. Namun, seiring waktu, Bella mulai berbicara untuk dirinya sendiri, menunjukkan agensi, menentang sistem yang menindas, dan menjadi pusat makna dalam narasi. Pergeseran fokalisasi ini mencerminkan transisi Bella dari objek wacana menjadi subjek naratif.

#### 4. Struktur Skemata

Struktur skemata dalam film *Poor Things* pada awalnya menempatkan laki-laki sebagai pusat penggerak cerita, sedangkan perempuan hadir sebagai pelengkap atau objek. Namun, struktur ini perlahan berubah ketika Bella menjadi pusat cerita dan membawa arah narasi ke dalam ranah yang ditentukan oleh kehendaknya sendiri. Ia mengambil alih posisi naratif, tidak lagi menjadi “yang dilihat”, melainkan “yang melihat” dan menentukan. Perubahan skemata ini mencerminkan pergeseran posisi perempuan dalam wacana dominan, dari marjinal ke sentral, dari pasif ke aktif.

Namun demikian, sebagai refleksi dalam penelitian ini, bahwa transformasi subjektivitas ini tidak sepenuhnya bebas dari kontradiksi. Film *Poor Things* diproduksi dalam industri film global yang sangat dipengaruhi oleh logika kapitalisme, di mana tubuh perempuan sering kali digunakan sebagai daya tarik visual untuk mencapai tujuan komersial (Calogero, 2012). Eksplorasi tubuh Bella, terutama dalam adegan-adegan seksual yang eksplisit, dapat dibaca sebagai bentuk kompromi antara narasi pembebasan dan kepentingan pasar. Dalam kerangka kapitalisme yang menggunakan sudut pandang laki-laki, tubuh perempuan menjadi alat promosi dan konsumsi, bahkan ketika cerita yang diangkat mencoba menyuarakan pembebasan. Maka dari itu, subjektivitas Bella Baxter yang ditampilkan dalam film ini berdiri di antara dua arus besar: sebagai bentuk resistensi terhadap patriarki dan sebagai bagian dari sistem industri yang tetap mereproduksi objektifikasi demi keuntungan ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian media dan gender dengan menunjukkan bagaimana film kontemporer tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai subjek otonom, tetapi juga mempertahankan struktur produksi dan representasi visual yang masih membingkai tubuh perempuan dalam wacana dominasi laki-laki dan logika kapitalisme visual. Dengan demikian, pemakaian terhadap subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things*, dapat dilihat dari narasi dan plot film yang menggambarkan transisi transisi dari

*Immanence* menuju *Transcendence* sebagaimana dikemukakan Beauvoir, yaitu dari pengekanan menuju kebebasan eksistensial perempuan. Namun juga memperlihatkan begitu susahny menghadirkan perempuan sebagai subjek seutuhnya tanpa melakukan objektifikasi sebagai bentuk komersialisasi.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis wacana feminis, khususnya melalui pendekatan Sara Mills, dengan memperlihatkan bagaimana struktur wacana visual dan verbal dalam film membentuk dan dapat membongkar relasi kuasa gender. Selain itu, penggunaan konsep Beauvoir memperluas pemahaman tentang bagaimana subjektivitas perempuan bisa dibangun melalui narasi sinematik.

Melalui penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur naratif dalam film tidak bersifat netral, tetapi memiliki potensi besar dalam mereproduksi maupun mendekonstruksi relasi kuasa gender. Dengan demikian, pendekatan Sara Mills dapat relevan dan aplikatif untuk menganalisis bagaimana perempuan diposisikan, diberi suara, atau justru disingkirkan dalam konstruksi wacana media populer, khususnya dalam bentuk sinematik.

Lebih lanjut, penggunaan konsep subjektivitas dari Simone de Beauvoir turut memperluas pemahaman teoritis mengenai bagaimana perempuan dapat bergerak dari posisi "yang lain" menuju subjek yang merdeka dalam narasi. Dalam konteks ini, film tidak hanya menjadi medium representasi, tetapi juga ruang tempat perempuan dapat membentuk dan menyuarakan identitasnya secara sadar dan reflektif. Narasi sinematik memungkinkan pengkajian terhadap representasi perempuan dalam masyarakat, dan melalui konsep *Immanence* dan *Transcendence* Beauvoir, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan proses eksistensial perempuan dalam mencapai otonomi, kebebasan, dan

kesadaran diri. Oleh karena itu, secara teoritis, penelitian ini memberikan dasar untuk melihat film bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai teks yang sarat dengan dinamika gender dan struktur kekuasaan yang bisa dibaca secara kritis.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam bidang produksi film dan penulisan skenario, khususnya dalam membangun karakter perempuan yang lebih kompleks, aktif, dan berdaya. Representasi Bella Baxter dalam *Poor Things* menunjukkan pentingnya penyusunan karakter perempuan yang tidak semata dihadirkan sebagai objek pasif dari narasi laki-laki, tetapi sebagai subjek yang memiliki agensi, kehendak, dan perkembangan eksistensial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para sineas, penulis skenario, dan tim produksi dalam menciptakan narasi sinematik yang lebih sensitif terhadap isu gender dan tidak terjebak pada stereotip konvensional.

Selain itu, temuan ini juga relevan dalam konteks representasi media dan kajian gender. Materi analisis wacana visual dan verbal yang ditawarkan melalui pendekatan Sara Mills dan pemikiran Simone de Beauvoir dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu memahami bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam media populer.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Analisis ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana konstruksi sosial terhadap tubuh dan peran perempuan dapat direproduksi, dipertanyakan, bahkan digugat melalui media populer seperti film. Pada konteks masyarakat yang masih kerap memandang perempuan melalui lensa patriarki, di mana tubuh perempuan sering kali dijadikan objek penilaian moral atau seksual film *Poor Things* hadir sebagai narasi alternatif yang menawarkan perspektif baru. Karakter Bella Baxter tidak digambarkan sebagai sosok perempuan yang pasif atau tunduk pada norma sosial, tetapi justru sebagai figur yang menantang dan mendefinisikan ulang makna kebebasan, agensi, dan subjektivitas perempuan.

Representasi seperti ini penting dalam mendorong perubahan persepsi sosial yang lebih progresif terhadap isu-isu gender. Melalui narasi film, masyarakat diperlihatkan bahwa perempuan dapat dan seharusnya memiliki kendali penuh atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Ini secara tidak langsung membuka ruang bagi wacana kesetaraan, kebebasan gender, dan hak atas identitas perempuan yang selama ini sering dikekang oleh nilai-nilai konservatif.